

**FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP PEMEROLEHAN
BAHASA PADA ANAK 4-5 TAHUN**

Mutmainnah¹, Qurotul Ainiyah², Lailatul Fitri Amelia³, Irodatul Bahriyah⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

¹mutmainnah2134@gmail.com, ²qurotulainiyah20@gmail.com,
³lailatulfitriamelia23@gamil.com, ⁴irodatulbahriyah1124@gmail.com

ABSTRACT

Abstract This study investigates the impact of parental professional busyness on language acquisition in 4-5-year-old children. The study specifically compares the linguistic competence of two subjects: Qia (4 years old), who grew up in a family environment with substantial parental free time, and Arkan (5 years old), who was raised by parents with very busy work schedules. The method used was qualitative descriptive, adopting a case study approach. Data collection involved participant observation, in-depth interviews, and analysis of documentation of daily verbal interactions. The results revealed that Qia, a child raised by parents with greater time availability, showed superior morphological and syntactic maturity, characterized by a wider vocabulary and more sophisticated sentence constructions. In contrast, Arkan, whose parents had a high level of work busyness, showed slower language development, manifested in suboptimal pronunciation and less complex sentence structures. These findings underline the crucial role of the intensity and quality of verbal interactions in the family environment as key determinants in supporting children's language progress. This study makes a significant contribution to the understanding of the active role and presence of parents in language stimulation in early childhood.

Keywords: Language Acquisition, Family Factors, Child Development

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki dampak tingkat kesibukan profesional orang tua terhadap akuisisi bahasa pada anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun. Penelitian ini secara khusus membandingkan kompetensi linguistik dua subjek: Qia (4 tahun), yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan waktu luang orang tua yang substansial, dan Arkan (5 tahun), yang dibesarkan oleh orang tua dengan jadwal kerja yang sangat padat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, mengadopsi pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi interaksi verbal sehari-hari. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Qia, anak yang diasuh oleh orang tua dengan ketersediaan waktu yang lebih besar, menunjukkan kematangan morfologis dan sintaksis yang lebih unggul, ditandai dengan perbendaharaan kata yang lebih luas dan konstruksi kalimat yang lebih canggih. Sebaliknya, Arkan, yang orang tuanya memiliki tingkat kesibukan kerja yang tinggi, memperlihatkan perkembangan bahasa yang lebih lambat, yang bermanifestasi dalam pelafalan yang kurang optimal dan struktur kalimat yang kurang kompleks. Temuan ini menggarisbawahi krusialnya intensitas dan mutu interaksi verbal dalam lingkungan keluarga sebagai

penentu utama dalam mendukung kemajuan bahasa anak. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman akan peranan aktif dan kehadiran orang tua dalam stimulasi bahasa pada masa kanak-kanak awal.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Faktor Keluarga, Perkembangan Anak

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh konteks interaksional dalam lingkungan sosial terdekatnya, yaitu keluarga. Bahasa bukanlah kemampuan yang diwarisi secara biologis semata, melainkan keterampilan yang dibentuk melalui pengalaman sosial yang aktif, berulang, dan bermakna. Anak mulai memahami dan menggunakan bahasa sejak usia dini melalui respons verbal yang diterima dari anggota keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Chaer (2003) menyatakan bahwa lingkungan sosial keluarga merupakan wadah utama tempat anak membangun kompetensi kebahasaan sejak awal kehidupan. Yusuf (2009) menambahkan bahwa keterlibatan keluarga dalam menciptakan ujaran bermakna menjadi penentu kecepatan dan ketepatan anak dalam menguasai bahasa. Yuliasari et al. (2024) juga menekankan bahwa pola komunikasi yang terjalin sejak dini dalam keluarga

membentuk dasar kemampuan linguistik anak secara menyeluruh.

Bentuk lingkungan sosial keluarga tidak seragam dan memiliki variasi dalam struktur, nilai komunikasi, serta waktu yang tersedia bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak. Orang tua dengan tingkat kesibukan kerja yang tinggi cenderung memiliki waktu terbatas untuk memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi verbal. Putri (2020) menyatakan bahwa frekuensi komunikasi yang tinggi dan konsisten antara anak dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemerolehan bahasa anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan keterlibatan verbal yang intens menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak yang pengasuhannya lebih fungsional dan minim interaksi (Balqiset et al., 2024). Fashihudin et al. (2024) bahkan mengungkapkan bahwa rendahnya intensitas komunikasi dalam rumah tangga

merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia 4–6 tahun.

Ketimpangan akses terhadap stimulus linguistik dalam lingkungan sosial keluarga menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan waktu luang lebih banyak biasanya mendapat peluang lebih besar untuk terlibat dalam dialog dua arah, mendengarkan penjelasan, dan meniru ujaran orang dewasa dalam konteks yang nyata. Dardjowidjojo (2012) menegaskan bahwa interaksi yang intens dan kontekstual antara anak dan orang tua merupakan elemen vital dalam proses pemerolehan bahasa. Astuti (2022) menambahkan bahwa kualitas dan kuantitas komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan secara verbal. Kridalaksana (2008) juga menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem simbolik hanya dapat berfungsi optimal ketika anak aktif terlibat dalam praktik komunikasi yang konsisten dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan tingkat kesibukan kerja orang tua yang tinggi sering mengalami pola interaksi yang bersifat sepihak, terburu-buru, atau sporadis.

Ketidakteraturan komunikasi ini menyebabkan anak kurang terekspos pada ragam struktur bahasa dan variasi kosakata yang kaya. Maysaroh (2020) menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan verbal orang tua dalam komunikasi berdampak negatif terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Naibaho et al. (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa tekanan kerja tinggi pada orang tua menurunkan intensitas dan kualitas komunikasi di rumah, yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan linguistik anak. Kondisi ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh lingkungan sosial keluarga, terutama pola asuh dan dinamika waktu luang orang tua, dalam mendukung pemerolehan bahasa anak usia dini.

Penelitian mengenai faktor lingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa anak telah banyak dilakukan dan menjadi

perhatian utama dalam kajian perkembangan bahasa anak. Salah satunya dilakukan oleh Zakaria dan Daud (2023) dengan judul “Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada peran lingkungan keluarga yang hangat dan komunikatif sebagai faktor utama dalam menunjang kemampuan bahasa anak. Mereka menemukan bahwa intensitas interaksi verbal dan suasana keluarga yang suportif memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran pemerolehan bahasa. Penelitian lain oleh Aini dan Sari (2025) dengan judul “Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut mengkaji pengaruh aspek-aspek lingkungan keluarga yang lebih luas, termasuk stimulasi linguistik dan dukungan emosional, terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang kaya akan komunikasi dan responsif sangat penting bagi proses pemerolehan bahasa.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada pengakuan bersama bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga merupakan faktor sentral dalam perkembangan bahasa anak. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Zakaria dan Daud (2023) lebih menekankan aspek suasana keluarga dan interaksi yang hangat secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik pengasuhan berdasarkan waktu luang atau kesibukan orang tua. Aini dan Sari (2025) mengulas faktor lingkungan secara luas tetapi tidak membahas pengaruh kesibukan kerja orang tua atau perbedaan pola pengasuhan terkait waktu yang tersedia. Sementara penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengeksplorasi bagaimana tingkat kesibukan kerja orang tua memengaruhi intensitas interaksi dan stimulasi bahasa pada anak, sehingga memperlihatkan variabilitas pemerolehan bahasa yang terjadi akibat perbedaan waktu luang orang tua dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah pada pengaruh tingkat kesibukan

kerja orang tua terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak usia 4–5 tahun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor lingkungan keluarga yang memengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa antara anak yang diasuh oleh orang tua dengan tingkat kesibukan kerja tinggi dan anak yang diasuh oleh orang tua dengan lebih banyak waktu luang di rumah. Subjek dalam penelitian ini yaitu Qia berusia 4 tahun dan Arkan berusia 5 tahun yang masing-masing diasuh oleh orang tua dengan tingkat kesibukan kerja yang berbeda, satu berasal dari keluarga dengan orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan satu lagi berasal dari keluarga dengan orang tua yang memiliki aktivitas kerja padat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya peran aktif dan kehadiran orang tua dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang lazim digunakan dalam kajian bahasa dan sastra Indonesia, seperti yang

diuraikan oleh Mahsun (2005), adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara alami dan kontekstual, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Mahsun (2005), metode ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi di lapangan apa adanya, tanpa perlakuan khusus pada objek penelitian. Dalam penerapannya, pendekatan studi kasus sering dipilih untuk mengamati objek secara mendalam, seperti pada penelitian yang membandingkan dua anak dari latar belakang keluarga yang berbeda: satu dengan waktu luang lebih banyak, dan satu lagi dengan orang tua yang memiliki tingkat kesibukan kerja tinggi. Mahsun (2005) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan penelitian yang mendalam dan terperinci terhadap satu atau beberapa kasus dalam periode tertentu, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi anak dalam lingkungan keluarga, wawancara dengan orang tua untuk informasi pola asuh, dan dokumentasi untuk merekam ujaran anak sehari-hari. Mahsun (2005) menegaskan bahwa kombinasi teknik ini memastikan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini membandingkan pemerolehan morfologis dan sintaksis pada kedua subjek, serta mengaitkannya dengan intensitas interaksi keluarga. Mahsun (2005) menyatakan bahwa analisis data kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam tentang objek penelitian melalui tahapan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap awal perkembangan bahasa anak, lingkungan sosial keluarga memegang peranan penting sebagai

sumber rangsangan linguistik yang membentuk kemampuan komunikasi mereka. Menurut penelitian behavioristik, anak lahir seperti “tabula rasa” dengan kondisi otak yang siap diisi (Skinner dalam Yuliasari et al. 2024). Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti orang tua dan teman sebaya, mereka meniru dan mengkondisikan keterampilan berbahasa anak sejak usia dini. Kemampuan berbahasa pada anak muncul karena adanya interaksi dan komunikasi yang dihasilkan dari lingkungan dan stimulus yang diterima, bukan diwariskan atau genetik. Anak belajar bahasa melalui imitasi dan pengulangan kata-kata yang didengar dari orang dewasa. Lingkungan yang kaya akan stimulus dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa pada anak (Yuliasar et al. 2024). Lingkungan sosial keluarga tidak hanya memberi input bahasa, tetapi juga membentuk jalur perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Oleh karena itu faktor lingkungan sosial keluarga sangatlah penting peranannya dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang telah

dilakukan, berikut hasil pengukuran kemampuan bahasa anak yang diasuh oleh orang tua dengan waktu luang lebih banyak dengan anak yang diasuh orang tua dengan waktu lebih sedikit karena sibuk bekerja.

Data 1

Pemerolehan Morfologis

Dari hasil wawancara dan pengamatan, anak bernama Qia berusia 4 tahun yang diasuh oleh orang tua dengan waktu luang yang lebih banyak menunjukkan kemampuan morfologis yang lebih matang. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa kosakata yang dikuasai oleh Qia. Dalam hal menyatakan tindakan atau kegiatan, Qia menggunakan kata seperti “minum”, “mandi”, “berangkat”, “berdandan” dan “berdoa” mampu diucapkan secara jelas dan lengkap. Anak kecil yang biasanya kesulitan mengucapkan huruf “r” dan “l”, Qia justru sangat fasih dalam melafalkan kedua huruf tersebut. Untuk menunjukkan suatu objek, Qia bukan hanya mampu menggunakan kata seperti “di sini” dan “di sana” yang berupa kata sederhana, melainkan kosakata yang digunakan sudah mulai panjang dan terkonteks pada objek tertentu yang dituju, seperti “yang ini

loh!”, “di belakang sana”, “di dekatnya tas adek”, “di dekat kasur tidurnya Masku!”, “di depan warungnya Mbak Zahroh”. Adapun untuk kosakata yang berhubungan dengan keluarga, Qia menggunakan kata “Akong” untuk menyebut “Kakek”, kata “Eyangti” untuk menyebut “Nenek”, kata “Mama” dan “Ayah” untuk menyebut kedua orang tuanya.

Selain interaksi aktif bersama kedua orang tua, Qia juga mendapatkan begitu banyak perhatian dari lingkungan keluarga sekitar, seperti Kakek dan Neneknya, Om dan juga Tantanya, serta kakak laki-laki dan teman sebayanya yang membantu Qia dalam menginput lebih banyak kosakata. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu dari Qia bernama Ibu Ulfa, beliau mengakui bahwa selain interaktif bersama keluarga, Qia juga interaktif dengan gadget yang aksesnya dapat terbilang cukup sering. “kalau orang-orang di rumah sedang bepergian dan suasana sepi tinggal kami berdua, Qia pasti bermain hp dan menonton YouTube, atau nonton TV sampai tertidur” ujar Ibunya. Kemudian Ibu Ulfa juga menegaskan tontonan yang sering dilihat anaknya melalui gadget

ataupun TV adalah video kartun yang seru dan interaktif. Ibu Ulfa juga menekankan bahwa beliau juga memberikan batasan konten terhadap asupan tontonan anaknya sehingga hal tersebut terus terpantau dan terawasi. "Melalui gadget dan TV, anak juga belajar berbahasa, mengenal kosakata baru yang belum mereka ketahui, atau yang paling standar adalah meniru perbuatan-perbuatan kecil yang terjadi dalam adegan film kartun" teranginya. Dengan demikian pentingnya pengamatan, terletak pada pemahaman variasi penggunaan kata-kata dalam konteks sehari-hari. menciptakan gambaran yang lebih kaya tentang ekspresi linguistik Qia.

Pemerolehan Sintaksis

Dalam pemerolehan sintaksis, Qia telah menunjukkan kemampuannya dalam membentuk kalimat dengan struktur yang lengkap. Misalnya, Qia mengucapkan "punya adek ini!" untuk menyatakan kepunyaan, "Mama, adek mau es krim kayak punya tante!" sebagai permintaan sesuatu kepada mamanya, serta "Adek lagi main prusut-prusutan!" untuk menunjukkan suatu kegiatan bermain. Selain itu Qia

juga sudah sangat menguasai kalimat-kalimat sederhana berupa kalimat deklaratif seperti "Ayah! Tahun depan adek sekolah ya, Yah?" atau kalimat interogasi seperti "kamu dari mana sih?" yang diucapkan dengan raut wajah kesal. Bahkan dalam situasi tertentu seperti ketika melihat Masnya yang berusia 8 tahun melakukan kecurangan terhadap dirinya, makai a tak segan-segan memberikan teguran seperti "Mas! Gak boleh! Nanti dosa kalau Mas bohong yaa!", atau ketika ia dalam kondisi sedang dimarahi "iyaa maaf... Adek janji gak akan gitu lagi!" dengan raut sedih sambil berkaca-kaca.

Berdasarkan hasil wawancara sang Ibu juga mengungkapkan, bahwa proses pemerolehan bahasa Qia lebih cepat dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pada kakak laki-lakinya, karena sampai saat ini di usianya yang ke-8 tahun masih ada beberapa kata yang kesulitan ia ucapkan. Sedangkan Qia di usianya yang masih 4 tahun hampir tidak ada kata yang tak mampu diucapkan (tidak mengalami cadel). Ibu Ulfa juga menegaskan, bahwa dari hasil kemampuan berbahasa pada Qia saat ini adalah tidak lain karena adanya

pendampingan serta stimulus respon yang lebih aktif serta interaksi komunikasi yang sering dikontrol dan dipantik oleh pihak keluarga, baik itu kedua orang tua, maupun orang-orang terdekatnya.

Data 2

Pemerolehan Morfologis

Berdasarkan pada hasil wawancara terhadap anak berusia 5 tahun bernama Arkan, pemerolehan bahasa pada aspek morfologisnya dapat dikategorikan lambat. Arkan merupakan anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang sibuk. Terdapat beberapa kosakata yang belum mampu ia lafalkan dengan sempurna. Misalnya, frasa “mbak Fitri” dilafalkan dengan “mbak Tih”. Selain itu, ada pula beberapa kosakata yang dilafalkan dengan menghilangkan, menambah serta mengubah fonem. Pada frasa “rongga dada” mengalami perubahan fonem yaitu menjadi “ronda dada”. Kemudian untuk pelafalan kata “gatel” mengalami penambahan fonem mejadi “gatcel”. Arkan juga belum mampu melafalkan fonem /f/ dengan fasih, ia akan mengubahnya dengan fonem /p/. Sedangkan fonem /s/ hanya mampu ia lafalkan secara sempurna apabila

terletak di akhir kata, fonem /s/ yang letaknya di awal kata pelafalannya menjadi kurang jelas. Kemudian, fonem /r/ yang dilafalkan pada akhir kata akan berubah menjadi fonem /l/. Berbeda dengan fonem /r/ pada awal atau tengah kata, ia telah mampu melafalkannya namun terkadang masih terdengar kurang sempurna.

Keseharian Arkan dititipkan pada tantenya mulai pukul 06:30 hingga pukul 13:00. Ayahnya memiliki kesibukan bekerja di luar negeri sehingga jarang sekali berinteraksi. Ia tinggal bersama dengan ibunya yang bekerja sebagai seorang guru dan kakak perempuannya yang memiliki kesibukan sebagai mahasiswa. Selain berinteraksi dengan Ibu, Kakak perempuan, dan tantenya, Arkan juga berinteraksi dengan sepupunya yang saat ini duduk di bangku Sekolah Dasar. Sehingga ia terkadang belajar beberapa kosakata baru dari sepupunya tersebut. Dalam kesehariannya, Arkan tidak menggunakan gawai. Tetapi dalam menghabiskan waktunya di rumah, ia menonton video anak-anak di *platform YouTube* melalui TV digital. Akumulasi waktu yang ia habiskan dalam sehari untuk menonton TV

digital sekitar 2 jam 15 menit. Tentu saja tontonan tersebut tetap di bawah pengawasan Ibu dan Kakak perempuannya.

Pemerolehan Sintaksis

Pada aspek sintaksis, Arkan sudah mampu menyusun kalimat pendek dengan struktur yang lengkap namun pelafalannya masih belum sempurna. Contohnya “Ini hokat panjang kali”, dalam kalimat tersebut ia berusaha mengatakan bahwa “Ini harakat panjang sekali” dalam konteks mengaji. Kemudian contoh lainnya terdapat kalimat “mbak tih itu i jalanan kiatan” (mbak Fitri itu di jalanan kelihatan) dan “itu mau tersembunyi?” (itu mau sembunyi?). Kedua kalimat tersebut dapat dipahami meski dengan struktur yang sederhana dan masih dengan pelafalan yang belum sempurna. Meski sudah bisa menyusun kalimat sederhana dengan benar, tetapi di beberapa kondisi terkadang struktur kalimat yang ia ujarkan tidak sempurna. Misalnya pada kalimat “mau naik atas?” (mau naik ke atas?), maksud dari kalimat tersebut adalah ingin menyampaikan bahwa objek yang ia tunjukkan/bicarakan hendak naik ke atas. Namun struktur kalimat yang

digunakan masih kurang sempurna. Arkan sering diajak berinteraksi oleh ibu dan Kakak perempuannya di rumah, namun ia tergolong anak yang pemalu. Ia cenderung lebih banyak diam apabila berada di tempat yang berisi orang asing. Sebaliknya, saat bersama orang terdekat seperti ibu, kakak perempuan, ayah, tante, dan sepupunya ia akan menjadi anak yang ceria dan lebih banyak berbicara.

D. Kesimpulan

Faktor lingkungan sosial keluarga terbukti memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa anak usia 4–5 tahun. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan waktu luang lebih banyak dan terlibat aktif dalam interaksi sehari-hari menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan matang. Lingkungan yang kaya akan stimulus verbal, dukungan emosional, serta keterlibatan dari anggota keluarga lainnya mampu memperkuat pemerolehan kosakata, pelafalan yang jelas, serta kemampuan menyusun kalimat dengan struktur yang baik. Akses yang terpantau terhadap media digital

juga dapat menjadi sarana tambahan dalam memperkaya kosakata anak.

Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki keterbatasan waktu interaksi karena kesibukan orang tua cenderung mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Hal ini ditandai dengan pelafalan yang belum sempurna, kosakata yang terbatas, dan struktur kalimat yang masih sederhana. Kurangnya intensitas komunikasi serta rendahnya rangsangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari berdampak langsung pada lambatnya perkembangan aspek morfologis dan sintaksis anak. Oleh karena itu, peran aktif keluarga dalam memberikan stimulus bahasa sejak dini sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang kemampuan berbahasa anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Sari, N. K. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 7(1), 8-16.
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96. <https://doi.org/10.59789/deiksi.s.v7i1.189>
- Balqis, I. L., Noviyanti, S., & Cindy, C. (2024). Hakikat Pemerolehan Bahasa dan Faktor-faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2247-2253. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obot Indonesia.
- Fashihudin, A. A., Mariyani, D., Uyun, S. Q., & Hayati, M. (2024). Terhambatnya Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah*

- Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 55-59.
<https://doi.org/10.69714/tk2g5925>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maysaroh, S. S. (2020). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak yang Dipengaruhi Oleh Faktor Lingkungan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5).
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & Surip, M. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 150-161.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1528>
- Putri, S. W. (2020). Pengaruh Peran Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kadera Bahasa*, 12(2), 123-133.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327-343.
<https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.408>
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 104-110.
<https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v4i1.150>